

BAB IV

PRINSIP *HOMO HOMINI SOCIUS* MASYARAKAT DESA RANTAU BAKULA “PERSPEKTIF DRIYARKARA”

Berdasarkan uraian di dalam bab II mengenai *Homo Homini Socius* menurut pandangan umum dan perspektif Driyarkara dan Bab III mengenai prinsip di masyarakat Desa Rantau Bakula. Selanjutnya, penulis akan menguraikan analisis pada bab IV terhadap prinsip gotong-royong¹ di masyarakat Desa Rantau Bakula dengan menggunakan metode fenomenologis-eksistensial² Driyarkara.

Metode Driyarkara tersebut menjadi pendekatan penulis dalam menemukan *homo homini socius* pada kehidupan masyarakat Desa Rantau Bakula. Agar dapat mencapai kepada *homo homini socius* yang dimaksud Driyarkara, maka penulis memberikan analisis kepada data yang diperoleh dengan menguraikan analisis secara empat sub bab, sebagai berikut:

¹Maksud prinsip gotong-royong adalah asas atau pokok atau kebenaran pokok yang menjadi dasar berpikir, bertindak oleh masyarakat Desa Rantau Bakula. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 911.

²Fenomenologisme dan eksistensialisme merupakan metode yang digunakan Driyarkara dalam mengemukakan pemikirannya tentang manusia. Secara fenomenologisme, Driyarkara menunjukkan kebersamaan tampak pada segala bidang kehidupan manusia yang memperlihatkan manusia selalu bersama. Sedangkan secara eksistensialisme, kebersamaan manusia terlihat ketika mengajak orang lain berkomunikasi. Lihat A. Sudiarja, G. Budi Subanar, St. Sunardi, dan T. Sarkim (Sunt), *Karya Lengkap Driyarkara Esai-esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*, h. 593.

A. Prinsip Masyarakat Desa Rantau Bakula

1. Masyarakat Desa Rantau Bakula sebagai Persona

Untuk mengetahui apakah anggota masyarakat Desa Rantau Bakula termasuk sebagai persona, maka penulis uraikan kembali secara singkat mengenai persona. Menurut Driyarkara, manusia sebagai persona merupakan makhluk yang berbudi sehingga sadar hidupnya bersama dengan manusia lain dan makhluk yang lain, yang tidak lepas untuk berkomunikasi dengan sesama manusia.³

Sebagaimana data yang penulis peroleh, masyarakat Desa Rantau Bakula mempunyai kesadaran dalam menunjukkan keberadaan mereka sebagai persona. Sadar sebagai persona berarti sadar hidup bersama dengan manusia lainnya dan sadar bersama dengan makhluk hidup lainnya. Keberadaan manusia sebagai persona adalah bersemayam dalam diri sendiri. Bersemayam tersebut bisa juga bermakna bertakhta yang mengandung arti berkuasa, berdaulat, kekuasaan, kewibawaan, dan kedaulatan. Semua pengertian tersebut terdapat pengertian tentang diri sendiri: *Aku* adalah *Aku*. Ketika manusia melakukan semua kegiatan terdapat kemauan, bukan berarti manusia “egoisme”, namun, manusia tidak dapat menghindari situasi fundamental dalam dirinya yaitu, mengerti dirinya sendiri dan mau (cinta) dirinya sendiri. Jadi, dengan dua fungsi tersebut manusia tidak asing dengan dirinya sendiri.⁴

Pemikiran Driyarkara relevan terhadap masyarakat Desa Rantau Bakula yang menempatkan keberadaan manusia di atas makhluk lain. Meskipun sebagai persona,

³N. Driyarkara, *Percikan Filsafat*, h. 91-92.

⁴A. Sudiarja, G. Budi Subanar, St. Sunardi, dan T. Sarkim (Sunt), *Karya Lengkap Driyarkara Esai-esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsa*, h. 35-36.

manusia terkait dengan manusia lain, namun menurut Driyarkara, manusia berbeda dengan makhluk lain karena dia bukan hanya “apa” melainkan juga “siapa”. Maksudnya, kodrat manusia adalah makhluk yang berbudi, berbeda dengan makhluk lain yang tidak mempunyai budi. Driyarkara menyamakan antara berbudi dengan sadar.⁵

Jadi, kodrat manusia adalah makhluk yang sadar terhadap dirinya sebagai persona dan orang lain juga sebagai persona. Sehingga kesadaran tersebut menunjukkan manusia berbeda dengan makhluk lainnya, karena apabila manusia sadar berarti keberadaannya di dunia hidup bersama dengan manusia lainnya.⁶ Berdasarkan kesadaran yang tersebut, masyarakat Desa Rantau Bakula melakukan interaksi dengan sesamanya dan berusaha menjadi persona yang sempurna. Sesungguhnya, kebersamaan manusia dengan sesamanya mempunyai tujuan bersama yang ingin dicapai, maka manusia melakukan interaksi dengan sesama berupa komunikasi yang sempurna dan menjadi kebutuhan setiap pribadi untuk berkomunikasi.⁷

Masyarakat Desa Rantau Bakula menjadikan komunikasi sebagai usaha mewujudkan kebersamaan mereka. Kebersamaan masyarakat Desa Rantau Bakula menunjukkan tujuan mereka untuk menjadi persona yang sempurna. Adapun caranya adalah masyarakat Desa Rantau Bakula harus berkembang menuju kesempurnaannya

⁵N. Driyarkara, *Percikan Filsafat*, h. 91.

⁶N. Driyarkara, *Percikan Filsafat*, h. 91-92.

⁷N. Driyarkara, *Percikan Filsafat*, h.

dengan melakukan perbuatan-perbuatan yaitu komunikasi langsung yang sempurna dengan sesamanya.⁸

Komunikasi yang dilakukan masyarakat dalam mewujudkan kebersamaan yaitu gotong-royong bersama dalam segala bidang kehidupan. Hal tersebut menjadi kekhasan masyarakat Desa Rantau Bakula. Gotong-royong yang dilakukan masyarakat yaitu dalam hal kemasyarakatan dan dalam hal agama.

2. Ke-Tuhanan sebagai Dasar Personisasi Masyarakat Desa Rantau Bakula

Menurut Driyarkara, manusia adalah pribadi yang harus berkembang. Untuk itu, manusia tidak berarti hanya berdiam diri tanpa melakukan apa-apa. Agar berkembang, manusia harus berusaha untuk menjadi persona yang sempurna.⁹ Hidup seorang manusia merupakan suatu perjuangan terus-menerus untuk membina kepribadiannya. Dalam mencapai ukuran dewasa sebagai seorang persona, manusia harus menjalankan personisasinya dengan mengesampingkan dan mengalahkan unsur-unsur yang merintang proses menuju perkembangan persona. Dalam rangka menjalani proses tersebut, manusia harus melalui dua suasana yaitu suasana kejasmanian dan suasana kemanusiaan.¹⁰ Adapun maksud istilah yang digunakan Driyarkara yaitu “suasana” bukanlah suasana psikologis, melainkan sebuah hubungan.

⁸N. Driyarkara, *Percikan Filsafat*, h. 94.

⁹Driyarkara, *Driyarkara tentang Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 42.

¹⁰A. Sudiarja, G. Budi Subanar, St. Sunardi, dan T. Sarkim (Sunt), *Karya Lengkap Driyarkara Esai-esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*, h. 170.

Hubungan kejasmanian adalah tempat manusia tumbuh dan subur serta menjalankan hidup rohaninya. Sedangkan hubungan kemanusiaan adalah pertemuan antara manusia dengan manusia. Dalam pergaulan hidup bersama tersebut, manusia menjadi sadar bahwa dirinya sebagai persona.¹¹ Selain hubungan kejasmanian dan kemanusiaan, masih ada hubungan lain yang meliputi dan menentukan hidup manusia yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan tersebut adalah hubungan yang fundamental, karena mendekatkan manusia dengan sumber dari segala yang ada yaitu Tuhan sendiri.¹²

Hubungan antar anggota masyarakat Desa Rantau Bakula merupakan hubungan sosial yang tidak lepas dalam kehidupan mereka. Selain itu hubungan tersebut, terdapat juga hubungan yang dianggap fundamental bagi masyarakat Desa Rantau Bakula, yaitu hubungan mereka dengan Tuhan. Menurut masyarakat Desa Rantau Bakula, Tuhan Maha Pencipta dan Maha Kuasa atas ciptaan-Nya. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan fundamental dan kewajiban bagi mereka untuk menjaga hubungan tersebut dengan baik.

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang pokok, maksudnya hubungan tersebut adalah inti dari hidup manusia dan dasar untuk menyempurnakan personisasi. Segala unsur yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan jasmaninya dan masyarakat pada akhirnya akan mengalami

¹¹A. Sudiarja, dkk, *Karya Lengkap Driyarkara*, h. 171.

¹²A. Sudiarja, dkk., *Karya Lengkap Driyarkara* h. 172.

hubungan dengan Tuhan. Menurut Driyarkara, mempererat dan memupuk hubungan tersebut merupakan usaha pertama dalam menegakkan persona.¹³

Masyarakat Desa Rantau Bakula adalah masyarakat yang beragama Islam. Menurut mereka, agama berfungsi sebagai petunjuk agar hidup senantiasa memiliki nilai baik dalam berhubungan dengan manusia maupun dengan Dzat Yang Transenden, yaitu Tuhan. Petunjuk tersebut disampaikan Allah Swt. melalui al-Qur'an dan disempurnakan oleh Sunnah Nabi Saw. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan, masyarakat Desa Rantau Bakula menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Hal demikian terlihat dari aktivitas kehidupan beragama yang dilakukan secara bersama.

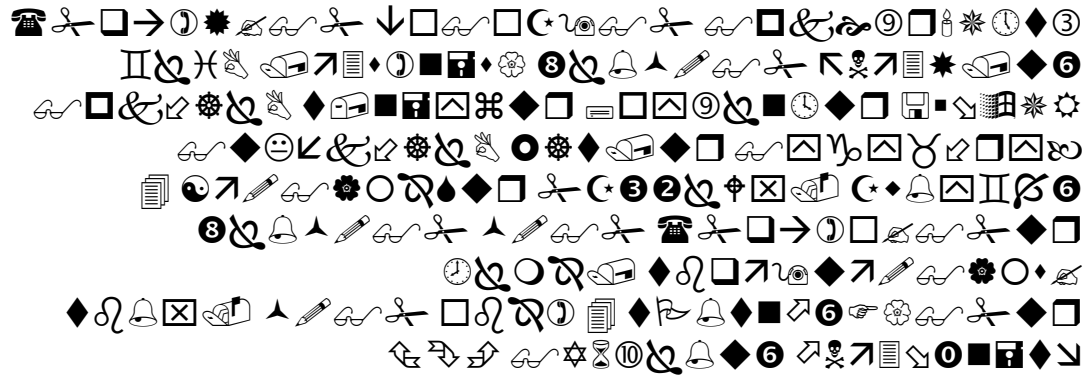
Adapun aktivitas yang dilakukan masyarakat Desa Rantau Bakula bersama adalah kebersamaan dalam hal pemerintahan Desa, pendidikan, dan agama. Mereka beraktivitas bersama dalam beribadah karena diperintahkan Islam melalui perintah berjamaah dalam beribadah.¹⁴ Adapun aktivitas sosial keagamaan masyarakat Desa Rantau Bakula yaitu *baburdahan*, *maulid habsy*, dan peringatan hari-hari besar Islam yang rutin dilaksanakan di masjid dan mushalla. Bagi mereka, kebersamaan dalam beraktivitas merupakan jalan untuk bersilaturahmi.¹⁵

¹³A. Sudiarja, dkk, *Karya Lengkap Driyarkara*, h. 172.

¹⁴Wawancara pribadi dengan S tanggal 04 Januari 2015.

¹⁵Wawancara pribadi dengan M tanggal 04 Januari 2015.

Hal tersebut juga dijelaskan Allah dalam Q.S. An-Nisa: 4: 1: berbunyi:



Surah An-Nisa ayat 1 mengajak agar senantiasa menjalin hubungan kasih

sayang kepada seluruh manusia. Ayat ini sebagai pendahuluan untuk mengantar lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, bantu-membantu dan saling menyayangi, karena sesungguhnya manusia berasal dari satu keturunan, tanpa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama dan tidak beragama. Selanjutnya, diperintahkan juga untuk bertakwa kepada Tuhan, adanya hubungan antara manusia dan Tuhan yang tidak boleh putus. Hubungan manusia dengan-Nya tersebut sekaligus menuntut agar manusia senantiasa memelihara hubungan antar sesamanya.¹⁶

Sabda Nabi Muhammad saw. sebagai berikut:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَا هُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَأُحِبَّهُ إِلَ اللَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَكْفُرَ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ. {رواه البخاري مسلم}

Salah satu sifat seorang muslim sejati adalah cintanya kepada saudara-saudaranya seiman. Cinta tersebut merupakan cinta suci yang berasal dari sinar

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, h. 397-405.

tuntunan Islam, tidak tergantung oleh kepentingan-kepentingan duniawi. Persaudaraan seiman merupakan ikatan paling kuat, maka tidak mengherankan apabila persaudaraan tersebut melahirkan cinta yang mulia, suci, mendalam dan abadi. Islam menyebut cinta tersebut “cinta demi Allah swt.”, sehingga apabila seorang muslim mempunyai cinta seperti demikian, maka dia akan menemukan manisnya iman.¹⁷

Menurut Driyarkara, konsekuensi dari hubungan tersebut adalah manusia ciptaan dari kasih sayang Tuhan, maka manusia harus membalas cinta kasih tersebut. Cara manusia membalasnya yaitu dengan taat kepada Tuhan dan niat yang tetap dalam menyerahkan diri kepada Tuhan. Jadi, hubungan manusia dengan Tuhan merupakan dasar terkuat untuk menegakkan personisasi. Selaras dengan pemikiran Driyarkara, agama juga mengharuskan kepada manusia untuk bersikap dengan cinta dan kasih kepada sesamanya.¹⁸

Sebagaimana yang dikatakan Driyarkara dengan mengutip Binswanger yaitu “berada bagi kita” berarti *Liebendes Miteinander Sein*, sebagai berikut:

Das Streben der person ist gerichtet auf selbstlose liebe aus ihre vollendung. Liebe schafft Gemeinschaft. Somit ist Gemeinschaft fur die person wesentlich (A. Brunner, *Der Stufenbau der welt*, Munchen, 1950, hlm. 185) Perjuangan pribadi terarah pada cinta tanpa pamrih sebagai kepenuhannya. Cinta mencipta masyarakat, maka dari itu masyarakat menjadi hakiki bagi pribadi (red).¹⁹

¹⁷Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslim Ideal: Pribadi Islami dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Ahmad Baidowi (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 195-196.

¹⁸N. Driyarkara, *Percikan Filsafat*, h. 110.

¹⁹A. Sudiarja, G. Budi Subanar, St. Sunardi, dan T. Sarkim (Sunt), *Karya Lengkap Driyarkara Esai-esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsanya*, h. 278.

Dengan demikian, pemikiran Driyarkara mengenai Ke-Tuhanan sebagai dasar personisasi relevan dengan prinsip masyarakat Desa Rantau Bakula yang menjadikan agama sebagai dasar dalam menyempurnakan persona mereka. Peranan agama di bidang sosial sebagai pemersatu. Agama menciptakan ikatan paling kuat antara muslim dengan muslim lain yang melahirkan cinta yang mulia, suci dan abadi.

3. Pendidikan sebagai *Hominisasi* dan *Humanisasi* Masyarakat Desa Rantau Bakula

Driyarkara mengatakan bahwa pendidikan merupakan fenomena fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Setiap ada kehidupan dipastikan ada pendidikan. Meski demikian, tidak semua perbuatan manusia disebut pendidikan, karena pendidikan hanya terjadi ketika manusia bertindak bersama melalui aktivitas bersama. Artinya, segala bidang kehidupan sifatnya mendidik dan menjadi proses pemanusiaan manusia muda untuk bisa berdiri, bergerak, bersikap, dan bertindak sesuai dengan kodratnya manusia.²⁰ Inilah yang dinamakan *hominisasi* dan *humanisasi*.²¹

Kehidupan masyarakat Desa Rantau Bakula tidak lepas dari aktivitas pendidikan. Setiap hari senin sampai sabtu dari pagi sampai menjelang siang anak-anak pergi ke sekolah untuk mendapatkan pendidikan ilmu umum. Kemudian setiap

²⁰A. Sudiarja, G. Budi Subanar, St. Sunardi, dan T. Sarkim (Sunt), *Karya Lengkap Driyarkara Esai-esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*, h. 270.

²¹*Hominisasi* merupakan proses penjadian manusia mulai pertama pertumbuhannya untuk ke kemanusiaannya. Sedangkan *humanisasi*, merupakan tingkat kebudayaan yang lebih tinggi. Kebudayaan karena kemampuan manusia untuk pengangkatan alam berdasarkan budinya. Yakni usaha manusia merubah alam sekitarnya, sehingga menghasilkan sebuah karya. Lihat A. Sudiarja, dkk, *Karya Lengkap*, h. 367-369.

hari senin sampai minggu kecuali hari Jum'at dari siang sampai menjelang sore hari, anak-anak Desa Rantau Bakula pergi ke sekolah TPA atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk mendapatkan pendidikan agama.²²

Tidak hanya pendidikan formal di sekolah, masyarakat Desa Rantau Bakula juga mementingkan pendidikan non-formal, seperti pengajian kitab fiqih dan tasawuf yang dilaksanakan di masjid atau rumah. Selain itu, mereka juga belajar tarbang dan tadarus al-Qur'an yang diselenggarakan di masjid atau rumah. Adapun aktivitas-aktivitas masyarakat yang bersifat umum, misalnya gotong-royong dalam berbagai macam keperluan. Seluruh aktivitas masyarakat tersebut membuat masyarakat menjunjung tinggi sikap solidaritas dan tolong-menolong terhadap sesama.²³

Sikap masyarakat Desa Rantau Bakula yang mementingkan pendidikan sejalur dengan pemikiran Driyarkara, yang mengatakan:

Tidak bisa disangkal bahwa mendidik dan dididik merupakan perbuatan fundamental. Artinya, perbuatan yang mengubah dan menentukan hidup manusia. hal ini tampak baik dari pihak pendidik maupun anak dididik. Bagi anak didik sudah jelas, karena dengan menerima pendidikan dia tumbuh menjadi manusia. "Cap" pendidikannya yang khusus pun akan melekat padanya selama hidup. Bagi pendidik, hal ini pun juga jelas karena mendidik berarti menentukan suatu sikap.²⁴

Jadi, pemikiran Driyarkara relevan dengan prinsip masyarakat Desa Rantau Bakula yang mementingkan pendidikan dalam kehidupan mereka. Melalui pendidikan, masyarakat Desa Rantau Bakula dapat mengenal dan memahami bahwa

²²Wawancara pribadi dengan R tanggal 03 Januari 2015.

²³Wawancara pribadi dengan R tanggal 03 Januari 2015.

²⁴A. Sudiarja, G. Budi Subanar, St. Sunardi, dan T. Sarkim (Sunt), *Karya Lengkap Driyarkara Esai-esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*, h. 412-413.

hidup dalam masyarakat agar saling menolong. Sehingga dengan pendidikan, pribadi menjadi lebih baik yaitu persona yang sempurna.

B. Prinsip *Homo Homini Socius* Masyarakat Desa Rantau Bakula Perspektif Driyarkara

- **Masyarakat Desa Rantau Bakula Merupakan Persona yang Membudaya**

Pada bab sebelumnya telah diuraikan, bahwa mengenai anggota masyarakat Desa Rantau Bakula merupakan persona. Artinya, mereka memiliki kesadaran dalam hidupnya bersama dengan manusia lainnya dan tidak dapat hidup tanpa bersama dengan manusia lainnya, karena dengan hidup bersama manusia telah membudaya. Kebersamaan menurut Driyarkara disebut juga dengan budaya atau kebudayaan²⁵ yang tidak terpisah dari kehidupan manusia. Inilah yang disebut *homo homini socius*, yaitu sifat pokok manusia yang menganggap manusia adalah sahabat bagi manusia lain.

Berdasarkan riset yang dilakukan penulis, masyarakat Desa Rantau Bakula merupakan kelompok masyarakat yang selalu bergotong-royong. Dengan melakukan gotong-royong, hubungan antar anggota masyarakat Desa Rantau Bakula bertambah erat dan mewujudkan kebersamaan. Kebersamaan mereka tidak dapat diwujudkan dan tidak berkembang apabila komunikasi yang dilakukan tidak sempurna. Sehingga kehidupan masyarakat tidak lepas dengan komunikasi dalam segala aktivitasnya.

²⁵Budaya yaitu akal pikiran; budi; hasil, sedangkan kebudayaan yaitu hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia. lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 180.

Dalam tujuan memperoleh pengertian mengenai persona, maka perlu adanya perhatian pula kepada alam *infracuman*²⁶ supaya jelas perbedaannya dengan manusia. Manusia merupakan bagian dari alam semesta, sehingga manusia selalu terhubung dengan alam sekitarnya. Pergaulan manusia dengan alam sekitarnya merupakan kemenangan dan pengaturan, karena dari aktivitasnya manusia tidak terikat oleh alam sekitarnya bukan seperti alam *infracuman* yang pada hakikatnya ditentukan oleh faktor-faktor diluarnya. Pengalaman sehari-hari tersebut adalah proses manusia dalam mengalahkan dan mengatur alam, sehingga menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan tersebut terbagi dua yaitu kebudayaan dalam arti kata aktif dan kebudayaan menurut arti kata pasif²⁷. Jadi, menurut Driyarkara ketika manusia membudaya menghasilkan kebudayaan.

Hubungan antar masyarakat Desa Rantau Bakula menurut Driyarkara merupakan kebudayaan. Kebudayaan tersebut yaitu komunikasi langsung antar masyarakat yang menunjukkan usaha mereka untuk menciptakan kebersamaan. Menurut Driyarkara, dalam mewujudkan kebersamaan maka dilakukan dengan berbagai macam bentuk dan cara. Realisasi yang ideal adalah komunikasi yang terjadi antar pribadi manusia, karena manusia memasyarakat maka yang diciptakan untuk masyarakat harus yang bersifat kemasyarakatan. Oleh karena itu, kebersamaan yang

²⁶Alam *infracuman* adalah dunia hewan. Dalam dunia hewan terdapat juga komunikasi, akan tetapi bukanlah komunikasi yang sesungguhnya, karena hewan tidak menangkap diri sebagai subjektivitas dan tidak menangkap objektivitas. Oleh karena itu, komunikasi dalam dunia hewan adalah bayangan dari komunikasi yang sebenarnya yaitu komunikasi manusia.

²⁷Kebudayaan dalam arti aktif yaitu perbuatan dan usaha manusia merubah alam sekitarnya. Sedangkan kebudayaan dalam arti pasif yaitu hasil dari perbuatan dan usaha manusia. lihat A. Sudiarja, G. Budi Subanar, St. Sunardi, dan T. Sarkim (Sunt), *Karya Lengkap Driyarkara Esai-esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*, h. 159-160.

dilakukan masyarakat Desa Rantau Bakula merupakan cara mereka berada sebagai budaya yang tidak terpisah dalam kehidupannya.²⁸

Berdasarkan demikian, muncul cara-cara kehidupan bersama, baik berupa aspek jasmani dan rohani dalam segala bidang kehidupan manusia.²⁹ Masyarakat Desa Rantau Bakula membudaya secara bersama dalam segala aspek kehidupannya. Misalnya, kebersamaan dalam hal agama yaitu kegiatan *baburdahan*, *mauled habsy* dan peringatan hari-hari besar islam.

Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan kodrat masyarakat Desa Rantau Bakula sebagai *homo homini socius* yaitu manusia adalah teman bagi sesamanya. Hubungan antara manusia tersebut sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan, karena hubungan antara keduanya saling melengkapi. Apabila persona terbuka terhadap masyarakat dan mengadakan inter-komunikasi, maka terbina persona tersebut. Persona manusia tidak mungkin tanpa komunikasi, sebab hidup baginya berarti membudaya dan membudaya berarti berkomunikasi dengan alam *infracuman* dan sesama manusia.³⁰

²⁸A. Sudiarja, G. Budi Subanar, St. Sunardi, dan T. Sarkim (Sunt), *Karya Lengkap Driyarkar*), h. 276-279.

²⁹ A. Sudiarja, dkk, *Karya Lengkap Driyarkara*, h. 280.

³⁰ A. Sudiarja, dkk, *Karya Lengkap Driyarkara*, h. 682-683.